

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar atau menjadi gerbang utama untuk memulai atau mempelajari hal-hal yang sangat penting dan berguna bagi anak. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan sikap pada anak yang diperlukan untuk ke jenjang berikutnya.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa Latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi-generasi sepanjang eksistensi di kehidupan (Irfandi, 2021 : 1).

Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Adapun tujuan pendidikan secara umum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal tersebut juga diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Irfandi, 2021 : 2) dimana menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Jadi dalam uraian di atas mengenai pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar

mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan adanya sumber daya manusia unggul dapat terealisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual yang dimiliki.

Pendidikan itu sangatlah luas dan tidak ada batasan pun, yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap, namun pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi atas berdasarkan tingkat usia peserta didik dan kemampuan yang dimiliki, masing-masing jenjang pendidikan yang berbeda-beda dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini mampu memudahkan dan mengelompokkan peserta didik dan target serta kebijakan dalam hal pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan disekolah. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan non formal dilaksanakan di masyarakat, dan salah satu jenjang pendidikannya adalah pendidikan anak usia dini.

Terakhir ada pendidikan informal sering dilakukan atau diasosiasikan sebagai pendidikan diluar sistem persekolahan atau secara singkat disebut

pendidikan luar sekolah atau biasa disebut dengan pendidikan keluarga, dimana dalam pendidikan informal dapat ditanamkan pendidikan moral untuk anak.

Menurut Suyadi (2016:17) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak secara maksimal dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, Seni bahasa, sosial emosional, fisik, dan motorik, seni.

Secara yuridis, istilah anak usia dini ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Suyadi, 2016 : 18).

Menurut Maimunah (dalam Ruziati, 2013 : 1) PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya yang dapat memberikan rangsangan yang diajarkan atau yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan nonformal. Jadi dalam pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan rangsangan untuk anak usia dini dan memberikan upaya dalam pemberian upaya untuk menstimulasi membimbing dan mengasuh dan pemberian rangsangan dan pemberian kegiatan yang dapat menghasikan kemampuan anak.

Sama halnya dengan pengertian PAUD (dalam Suyadi, 2016 : 17) bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat anak memasuki sekolah SD.

Adapun yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, ada kebanyakan orang menyebutkannya dengan kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient (IQ)* sebagai salah satu factor penting dalam setiap perkembangan anak. Kemudian berkembang tidak hanya IQ yang menentukan keberhasilan seseorang melainkan juga kombinasi tujuh jenis kecerdasan yang berbeda menurut teori kecerdasan Gardner (dalam Maharani : 2015 : 12).

Teori kecerdasan Gardner (dalam Maharani, 2015 : 12) yang dikenal dengan kecerdasan jamak atau kecerdasan *Multiple Intelegenes*. Adapun beberapa teori kecerdasan tersebut ialah kecerdasan *linguistic*, musikal, logical-mathematical, visual spatial, bodily-kinesthetic, intrapersonal, naturalis, spiritual, dan existentialist. Dalam hal penelitian ini saya mengambil satu jenis kecerdasan untuk kemudian di teliti lebih lanjut yakni kecerdasan visual-spatial.

Menurut Amstrong (dalam Rosidah, 2014 : 284) seseorang dalam kecerdasan visual spasial akan mempunyai kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, dan bayangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan visual spasial itu mempunyai kepekaan salah satunya kepekaan terhadap konsep ruang. Menurut Soematri (dalam Wahyu 2014 : 2) konsep ruang merupakan suatu proses kemampuan seseorang untuk memaknai sebuah objek secara mendalam. Pemahaman konsep ruang perlu berupa arah kanan-kiri, depan-belakang, dan atas-bawah. Sedangkan menurut Amsyarudin (dalam Erzul, 2019 :1005) Konsep Ruang diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memaknai sebuah objek secara mendalam bertujuan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep ruang merupakan kemampuan dalam mengenalkan arah dan posisi yang dimana arah dan posisi tersebut sangat berperan penting untuk mengenalkan konsep ruang sejak dini untuk anak.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam merangsang kemampuan mengenal konsep ruang pada anak salah satunya yaitu dengan menyediakan permainan edukatif yang menarik untuk anak, karena dengan permainan anak akan lebih mudah mengingat dan paham apa yang kita sampaikan, mengingat pembelajaran di paud memegang konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat permainan edukatif yaitu permainan harta karun untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep ruang pada anak usia 5-6 tahun.

Permainan adalah berbagai kegiatan yang di rancang dengan maksud agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan tertentu. Permainan bagi anak merupakan suatu aktifitas yang sangat menyenangkan dan menimbulkan rasa kegembiraan serta dapat mengekspresikan apa yang anak rasakan. Selanjutnya menurut Ardini (2018 : 43) Permainan adalah sebuah system yang dimana pemain terikat dalam satu tujuan kemenangan.

Permainan harta karun merupakan permainan yang sangat anak sukai karena dalam permainan ini anak dapat belajar sambil bermain, selain itu dalam permainan ini anak juga dapat bermain didalam maupun luar ruangan bersama dengan teman-temannya. Sama halnya menurut Kohen (dalam Putri, 2020 : 121) mengungkapkan bahwa permainan harta karun (*Treasure hunt*) merupakan salah satu pendekatan yang menggabungkan aktivitas dalam dan luar ruangan dan dapat mengenalkan pada anak posisi arah dan jarak.

Sejalan dengan pemaparan yang telah peneliti jelaskan di atas, maka dengan permainan harta karun diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep ruang pada anak usia 5-6 tahun di Rhaudatul Atfhal Almorky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Zariah Fauzaturrohmah 2016. Pengaruh permainan harta karun ABC moditifikasi terhadap kemampuan mengenal huruf anak kelompok A2 Di TK Tulus Sejati Tambaksari Surabaya asil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan harta karun ABC moditifikasi terhadap kemampuan mengenal huruf anak kelompok A2 Di TK Tulus Sejati Tambaksari Surabaya sangat berpengaruh untuk anak usia 4-5 tahun, dimana penelitian ini disimpulkan bahwa dalam

permainan harta karun ABC modifikasi terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A2 Di TK Tulus sejati tambaksari sangat berpengaruh untuk anak yang belum bisa mengenal huruf.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di Raudhatul Athfal Almourky pada kelompok B bahwa dari 25 anak yang terdapat dikelas tersebut saya mendapati ada anak yang belum mengenal konsep ruang dikarenakan kurangnya alat permainan edukatif di Raudhatul Athfal Almourky tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak tersebut, permasalahan dalam penelitian ini yaitu ketidak mampuan anak dalam mengenal konsep ruang. Anak belum mampu memahami posisi kanan-kiri, atas-bawah, depan-belakang. Anak masih bingung dalam menentukan arah dan jarak. Dalam penelitian saya melakukan tindakan pengamatan terlebih dahulu untuk mengumpulkan data yang menjadi salah satu factor penghambat anak dalam 6 aspek perkembangan dalam optimal, terkadang juga karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang diterapkan pada anak. Salah satu contohnya ketika anak diminta untuk menyimpan buku di atas mejanya namun anak tersebut malah menyimpan buku tersebut di meja temannya yang berada di belakang tempat duduknya.

Berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Almourky dalam mengenal konsep ruang belum berkembang secara optimal. Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Permainan Harta Karun Terhadap Kemampuan

Mengenal Konsep Ruang Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Almorkey Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan, sebagai berikut :

1. Anak masih banyak yang belum bisa mengenal posisi.
2. Anak masih banyak yang belum bisa mengenal arah.
3. Anak masih banyak yang belum mengenal jarak.
4. Anak belum pernah menggunakan permainan harta karun untuk mengenalkan posisi, arah dan jarak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Terdapat Pengaruh Permainan Harta Karun Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Anak Di Raudhatul Athfal Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Untuk mengetahui adanya pengaruh permainan harta karun terhadap kemampuan mengenal konsep ruang pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.5 Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teori atau ilmu pengetahuan khusus dalam disiplin ilmu pendidikan kaitannya dengan peningkatan kemampuan anak dalam mengenalkan konsep ruang dengan menggunakan media permainan harta karun.

2. Secara Praktis

a. Bagi anak

Dengan menggunakan permainan harta karun, diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenal konsep ruang.

b. Bagi guru

1. Dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai penggunaan permainan harta karun dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep ruang terutama dalam mengenal konsep ruang.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep ruang pada anak.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru khususnya ilmu pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan penggunaan permainan harta karun yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep ruang pada anak usia dini.